

**THE PERCEPTIONS OF RUBBER FARMER FAMILY TOWARD CHILDREN  
EDUCATION IN RAWANG AIR PUTIH VILLAGE-SIAK SUBDISTRICT, SIAK  
REGENCY**

**By**  
**Riyanti and Drs. Nurhamlin, Ms.**  
**( [rivantisiak@yahoo.co.id](mailto:rivantisiak@yahoo.co.id) )**  
**082382906192**

**ABSTRACT**

This study is entitled “the perceptions of rubber farmer family toward children education in Rawang Air Putih Village-Siak Subdistrict, Siak Regency.” This research aims to explain the characteristics of rubber farmer families who has children that drop-out from their school and the perceptions of rubber farmers to children values in the Rawang Air Putih village, as well as what factors cause children tends to drop-out of school in rubber farming family in that village.

The research methods is quantitative, data is collected then presented descriptively, data tells the results of research using logical sentences. The sampling technique in this research is census method where the entire population is used as a sample in order to get 12 samples.

The research was conducted in Rawang Air Putih Village Siak Subdistrict in Siak Regency. The results showed that the characteristics of rubber farming families are very low in education level, the people are adherent into Islam, the average dependents number are 3-5, the pattern of production sharing are: 2 parts for tappers of rubber and 1 part for plantation owners. The people’s economy is in the middle class level. Then the parents perceive their children rather to help them in terms of manpower and not on the material terms, the parents assume that a child also give affection and cheerfulness when all the children's needs are met, but parents feel burdened because of the greater costs after having children, parents feel their freedom become reduced and more tired when taking care of children because a lot of additional work. Causative factors of school dropouts in Rawang Air Putih village ie ; the low of child's motivation, mental disability (health), intelligence disability (intelligence), the environment and economy of family. Children out of school in Rawang Air Putih village mostly school dropouts at primary education level.

Keywords: Perception, Child Values, and Drop-out.

## **Pendahuluan**

### **A. LatarBelakang**

Propinsi Riau dinilai cukup kaya dalam hal sumber daya alamnya namun masih saja mengisahkan sedih tentang rendahnya pendidikan. Masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan sekolah dasar wajib 9 tahun dan masih banyak anak-anak putus sekolah. Seperti yang terjadi di Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak, bahwa setiap tahun selalu terjadi angka anak putus sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Data dari Desa Rawang Air Putih menunjukkan anak putus sekolah mulai dari tingkat SD berjumlah 33 orang disusul tingkat SMP berjumlah 22 dan tingkat SMA 12, disini jelas terlihat bahwa banyak anak-anak putus sekolah yang tidak memperoleh pendidikan dasar. Padahal berdasarkan pasal 31 ayat 2 dijelaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.<sup>1</sup>

Fenomena anak putus sekolah yang jelas terlihat di Desa Rawang Air Putih, anak ini stress/depresi mental atau rendah diri. Keinginannya sangat besar untuk melanjutkan sekolah namun orang tua si anak tidak sanggup untuk membiayai kebutuhan sekolahnya terpaksa anak tersebut tidak melanjutkan sekolahnya dan sekarang ia depresi mental.

Masyarakat di Desa Rawang Air Putih menggeluti berbagai bidang pekerjaan namun yang paling utama yaitu pertanian. Klasifikasi jumlah petani karet yaitu 98 kepala keluarga, dan petani sawit 14 kepala keluarga. Hal ini tampak dari aktivitas masyarakat dalam mencapai kelangsungan hidupnya sehari-hari, penduduknya lebih mengandalkan sektor perkebunan yaitu karet dan sawit sebagai sumber utama penghasilan bagi keluarganya.

Keluarga petani karet bekerja hanya mengandalkan kekuatan fisik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan oleh para petani karet adalah memotong karet dan menyangi rumput-rumput pengganggu pohon karet agar memudahkan mereka ketika menakik. Para petani karet beraktivitas ketika pagi hari yakni dimulai pukul 06.00 pagi bahkan ada juga petani yang memulai pekerjaannya sekitar pukul 07.00 dan pulang sekitar pukul 10.00. Waktu yang panjang sebenarnya membuat orang tua makin memudahkan melihat dan memperhatikan anaknya, apakah anaknya sekolah atau hanya dirumah, namun hal ini tidak dilakukan oleh orang tua disana.

Petani karet di Desa Rawang Air putih dalam penjualan ojol dilakukan dalam sehari angkat kemudian dijual, terkadang seminggu sekali atau bahkan ada yang satu kali dalam 15 hari hal ini dipengaruhi oleh cuaca dan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan petani karet di Desa Rawang Air Putih ini bisa digolongkan kedalam tingkat ekonomi menengah karena rata-rata pemilik lahan mempunyai lahan minimal 1Ha lahan yang pendapatannya berkisar Rp.1.500.000/bulan, namun ada yang apabila dihitung 100 pohon karet usia 8 tahun bisa menghasilkan ojol sekitar 30 kg dengan pendapatan uang Rp.300.000/minggu tergantung harga ojol dan cuaca.

Petani karet di Desa Rawang Air Putih ini tidak semua mempunyai kebun karet yang luas dan ada yang sama sekali tidak mempunyai kebun karet, oleh karena itu bagi petani yang tidak mempunyai kebun karet yang tidak luas dan petani yang tidak mempunyai lahan kebun karet mereka melakukan kerjasama dengan petani yang memiliki kebun yang luas atau petani yang memiliki pekerjaan selain menjadi pemotong karet. Proses kerjasama petani pemilik dan petani penyadap melakukan sistem bagi hasil dan sistem bagi hasil tersebut diperoleh sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Undang-undang Dasar 1945. Jakarta. Sandro Jaya

kesepakatan antara dua belah pihak yaitu hasil dari ojol itu dibagi 3, yang 1 bagian untuk petani pemilik lahan dan yang 2 bagian untuk penyadap tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala masalah yang ada di atas serta untuk mempersempit kajian mengenai permasalahan ini maka peneliti coba merumuskan suatu pokok masalah yaitu: *Pertama*; Bagaimana karakteristik keluarga petani karet yang memiliki anak putus sekolah di Desa Rawang Air Putih? *Kedua*; Bagaimana persepsi petani karet di Desa Rawang Air Putih terhadap nilai anak? *Ketiga*; Faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah pada keluarga petani karet di Desa Rawang Air Putih?

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik keluarga petani karet yang memiliki anak putus sekolah di Desa Rawang Air Putih.
2. Untuk mengetahui persepsi keluarga petani karet terhadap nilai anak di Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak Kabupaten Siak.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di keluarga petani karet di Desa Rawang Air Putih.

## C. Tinjauan Pustaka

Mengkaji tindakan dan persepsi petani karet, peneliti menggunakan beberapa tulisan yang dianggap relevan dan mendukung terutama teori weber yaitu tindakan sosialnya, dimana weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial, yaitu:

### 1. Tindakan Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasional yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu di lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu.

Tindakan ini misalnya pada keluarga petani karet dalam mengambil keputusan orang tua melakukan pertimbangan baik atau tidak, jika anak tidak sekolah itu terjadi, dengan permasalahan yang dihadapinya karena anak tidak mau sekolah, biaya sekolah mahal, dan tidak ada kendaraan untuk anak sekolah dengan adanya permasalahan tersebut membuat orang tua menahan anaknya untuk sekolah sehingga jalan satu-satunya putus sekolah.

### 2. Tindakan yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*)

Dibandingkan dengan rasional instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat yang hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

Misalnya dalam mengambil keputusan untuk memutuskan anak tidak sekolah orang tua menyadari bahwa putus sekolah merupakan suatu hal yang tidak baik, dalam kebudayaan melayu orang tua harus memeberikan pendidikan yang layak baik itu pendidikan agama, pendidikan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan alam lingkungan untuk anaknya.

### 3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan.

Tindakan ini misalnya seseorang melakukan hal itu karena dorongan dari orang lain atau dikarenakan suatu tradisi. Jadi orang tua mengambil keputusan ini karena anak yang tidak mau sekolah dan tindakan anak tersebut juga terjadi pada anak-anak di lingkungan masyarakatnya, maka hal ini tidak tabu bagi orang tua.

### 4. Tindakan Afektif<sup>2</sup>

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Misalnya dalam menghadapi permasalahan ini orang tua tidak memikirkan pendidikan anak kedepan nantinya seperti apa dan tidak memikirkan masa depan anaknya, jika anak-anaknya tidak sekolah.

Menurut Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu.<sup>3</sup> Kemudian nilai adalah harapan atau setiap keinginan atau dipilih oleh seseorang, kadang-kadang dalam praktek apa yang diinginkan oleh seseorang Nicholas Roscher dalam Srisoeprapto (1998).<sup>4</sup> Harapan orang tua terhadap anak yaitu suatu angan-angan yang ada dalam diri orang tua terhadap anaknya, mulai dari harapan orang untuk menentukan nasib anaknya melanjutkan atau berhenti sekolah, menentukan masa depan anaknya untuk bekerja atau tidak bekerja, atau bahkan tidak memiliki harapan sama sekali membiarkan anaknya melakukan apapun yang disukai oleh anak.

Menurut Burgess dan Locke keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku.<sup>5</sup>

Sedangkan faktor indogin dan faktor exogin adalah kedua faktor yang digunakan peneliti untuk melihat faktor penyebab anak putus sekolah karena putusnya proses belajar mengajar sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Doyle Paul Johnson diindonesiakan oleh Robert M.Z Lawang.1986. *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta. Gramedia.

<sup>3</sup>Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi sosial*. Jakarta. RinekaCipta.

<sup>4</sup>[http://www.damandiri.or.id/file/rahmawatiunhasbab2.pdf.tanggal 17.05.2013/pukul 10.59](http://www.damandiri.or.id/file/rahmawatiunhasbab2.pdf.tanggal%2017.05.2013/pukul%2010.59) wib

<sup>5</sup>Khairuddin. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta.Liberty

1. Faktor endogen ialah faktor yang datang dari diri pelajar sendiri. Faktor ini meliputi:
  - Faktor biologis (faktor yang bersifat jasmaniah).
  - Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohaniah)
2. Faktor exogen, ialah faktor yang datang dari luar pelajar. Faktor ini meliputi:
  - Faktor lingkungan keluarga
  - Faktor lingkungan sekolah
  - Faktor lingkungan masyarakat <sup>6</sup>

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan di Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Dipilihnya lokasi tersebut karena berdasarkan data dari Desa setiap tahunnya terjadi anak putus sekolah mulai dari tingkat pendidikan SD dan SMP. Penelitian dilakukan melalui pendekatan observasi, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga petani karet yang memiliki anak putus sekolah dan masyarakat melayu yang tinggal di Desa Rawang Air Putih yaitu berjumlah 12 orang. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Semua populasi digunakan sebagai sampel karena relatif kecil.<sup>7</sup> Selibuhnya peneliti juga menggunakan beberapa orang sebagai informan yaitu: Kepala desa, Sekertaris desa, Kepala urusan Pembangunan, dan pegawai desa, semua berjumlah 4 orang.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian di Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak Kabupaten Siak**

##### **1. Daerah Penelitian**

Desa Rawang Air Putih adalah sebuah desa yang baru dimekarkan lebih kurang tujuh tahun yang lalu dengan luas wilayah kurang lebih 4.000 Ha, yang terdiri dari 2 dusun yaitu dusun 1 Sei Pontianak dan dusun 2 Karya Makmur. Dulunya sebuah dusun yang dinamakan dusun karya makmur Desa Merempan Hilir. Desa Merempan Hilir, dengan pemekaran Kecamatan Siak yang dibagi dua Kecamatan yaitu Siak dan Mempura.

Letak Geografis Desa Rawang Air Putih berbatasan dengan sebelah utara desa langkai 6 Km, Sebelah selatansungai Siak 4 Km, sebelah barat desa Merempan Hulu 8 Km, sebelah timur desa Kampung Rempak 8 Km.

##### **2. Kependudukan Dan Luas Kebun Karet Petani**

Jumlah penduduk Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak tahun 2012 adalah 791 jiwa (201 KK), yang terdiri dari 422 jiwa kelamin laki-laki dan 369 jiwa kelamin perempuan. Mata pencaharian pokok sebagai petani karet dan petani sawit sekitar 186 jiwa (24%).

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Rawang Air Putih dapat dijumpai beberapa tingkatan pendidikan antara lain yaitu perguruan tinggi, SMA/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SD.

---

<sup>6</sup>Ibid hal 4

<sup>7</sup>Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Pengantar Statistik*. Yogyakarta. Bumi Aksara

Sekitar 126 orang tidak sekolah hal ini terjadi dikarenakan masyarakat belum memahami manfaat pendidikan bagi kehidupannya, sehingga banyak masyarakat yang tidak bersekolah.

Sarana pendidikan penduduk di Desa Rawang Air Putih jumlahnya hanya sebatas pendidikan 6 tahun saja yaitu tingkat sekolah dasar (SD) kemudian madrasah diniyah awaliyah (MDA), sedangkan tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Luas kebun karet di Desa Rawang Air Putih sekitar 717 Ha dimana luas kebun karet produktif 500 Ha luas kebun karet ini tidak bisa dipisahkan antara tanaman yang tua, rusak dan produktif namun sebagian besar masih produktif. Sedangkan karet yang belum produktif atau baru penanaman luasnya 217 Ha.

Tauke di Desa Rawang Air Putih ada yang tauke tetap 1(33,33%) dan yang tidak tetap 2(66,67%). Harga ojol yang ditawarkan oleh tauke semuanya sama mungkin yang membedakan jika ojol banyak kayu atau sampah maka semua tauke akan mengurangi harga ojol tersebut biasanya berkisaran antara 1000 sampai 2000 pengurangan harganya.

## **B. Karakteristik Petani Karet di Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak Kabupaten Siak**

### **1. Distribusi Umur Responden**

Tingkat umur responden yaitu 5 (41,67%) responden berusia 36-45 tahun kemudian 7 (58,33%) responden berusia >46 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet sudah berada pada usia non produktif lagi yang berjumlah 6 responden, sehingga ia hanya mampu melakukan pekerjaan tertentu saja dan menyadap sesuai dengan kemampuannya terkadang harus dibantu oleh anggota keluarganya baik itu istri atau pun anaknya.

### **2. Agama Responden**

Bagi orang Melayu agama Islam adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya wajib merujuk pada ajaran islam dan dilarang keras benelikai, apalagi menyalahinya. Karenanya, semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang melayu. Dalam ungkapan adat dikatakan, “*siapa meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan melayu, siapa memakai syarak, maka ia masuk melayu*”(Tennas Effendy).<sup>8</sup> Hasil penelitian diperoleh bahwa responden keseleruhannya adalah beragama islam (100%).

### **3. Tingkat Pendidikan Responden**

Petani karet rata-rata tingkat pendidikannya sangat rendah. Responden kebanyakan tidak sekolah berjumlah 10 responden dan 2 responden sekolah tapi tidak tamat hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran betapa pentingnya pendidikan dan ekonomi keluarga yang terbelang miskin. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara dan arah

---

<sup>8</sup>Tenas Effendy. 2005. *Nilai-nilai dalam tunjuk ajar dan petuah amanah melayu riau*. Pangkalan Kerinci. Lembaga kerapatan adat melayu kabupaten pelalawan.

berfikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula cara dan tingkat berfikir dalam mengambil keputusan kearah yang lebih baik dan kemajuan.

#### 4. Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan dari 12 responden yaitu 7 (58,33%) responden yang pendapatannya sedang yang berpendapatan ini dari hasil penelitian adalah yang rata-rata sekali penjualan ojol mendapatkan 30 kg ojol bersih dan dibantu dari pekerjaan anaknya selain membantu memotong. Sedangkan ada 5(41,67%) responden pendapatannya diatas >Rp.2.500.000.

#### 5. Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah tanggungan keluarga ini adalah jumlah yang harus ditanggung oleh kepala keluarga sebagai kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan responden pada umumnya adalah >4 orang yaitu 8 responden dengan 3 responden berpenghasilan tinggi dan 5 responden berpenghasilan sedang, kemudian yang memiliki tanggungan sedang 3-4 berjumlah 3 responden dengan 1 berpenghasilan sedang dan 2 responden berpenghasilan tinggi, kemudian yang memiliki tanggungan 1-2 orang hanya 1 responden memiliki pendapatan sedang.

#### 6. Tingkat Pengeluaran Responden

Pengeluaran harus dilakukan petani pemilik setiap hari dan pengeluaran yang dikeluarkan sesuai dengan keperluan kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak sekolah. Bahwa 9(75%) responden mempunyai pengeluaran kebutuhan rumah tangga rata-rata sedang berkisar antara Rp.1.500.000 sampai Rp.2.000.000 perbulan. Sedangkan 3(25%) responden mempunyai pengeluaran Rp.2.500.000 perbulan. Pengeluaran yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh responden apabila dia hari ini sudah jual ojol uangnya dibelanjakan semua tanpa berfikir untuk ditabung.

#### 7. Luas Kebun Karet Yang Disadap Responden

Luas perkebunan karet produktif yang dimiliki atau pun luas kebun yang disadap oleh responden ini akan memperlihatkan seberapa besar penghasilan responden dari luas kebun karet tersebut. Hasil penelitian ini dari 12 responden yang memiliki lahan  $\frac{1}{2}$  ha –1 ha sebanyak 8(61,54%) responden, terdiri dari 2 responden pemilik  $\frac{1}{2}$  ha lahan ini tidak dihitung dengan luas kebun yang dimiliki di pekarangan rumah karena jumlahnya hanya sekitar 10 batang karet sedangkan yang 6 responden memiliki 1 ha kebun karet. Sedangkan yang luas lahan  $1\frac{1}{2}$  ha-2 ha yaitu 4(33,33 %) responden terdiri dari 3 responden sebagai penyadap, 1 responden penyadap memiliki 100 batang karet sendiri dan 1 responden memiliki kebun seluas 2 ha. Rata-rata luas kebun yang disadap responden adalah 1 Ha.

Setiap harinya petani karet pergi ke kebun untuk menakik, hanya waktu hujan para petani tidak menakik. Sehingga berakibat pada pendapatan berat jumlah ojol yang akan mereka dapatkan nantinya ketika akan dilakukan penjualan. Proses penjualan ojol pada petani karet di Desa Rawang Air Putih rata-rata menjual karetnya lebih dari 3x kali yaitu dengan jumlah 9(75%) responden, 2 (16,66%) responden menjual ojol 2-3 dalam satu bulan dan 1(8,34%) responden menjual ojol 1 kali dalam satu bulan namun hal ini tergantung cuaca apabila cuaca panas penjualannya bisa normal, dan harga ojol didesa Rawang Air Putih rata-rata berkisar antara 9.000 sampai dengan 10.500.

Hasil penelitian memperoleh bahwa rata-rata responden memperoleh 125,5 Kg/bulan karet dengan penjelasan sebagai berikut 2(16,66%) responden memperoleh ojol 51-100 Kg/bulan, 3 (25%) responden mendapatkan ojol berkisar 101-150 kg/bulan, 6 (50%) responden mendapatkan ojol berkisar antara 151-200 kg/bulan dan 1 (8,34) responden memperoleh ojol >200 kg/bulan. Berat ojol ini tergantung berapa batang pohon karet yang masih menghasilkan yang dimiliki oleh responden, bukan luas lahan karena luas lahan yang luas banyak juga pohon karet yang sudah tua/rusak ini terlihat jelas dikebun responden maka jumlah tanaman yang menghasilkan milik responden yang lahannya luas dengan responden yang lahannya sedikit hampir sama.

## 8. Pekerjaan Sampingan Responden

Ada diantara petani pemilik yang perkerjaan tetapnya adalah petani penyadap kebunnya sendiri, dan ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan karena sebagai pekerjaan sebagai penyadap kurang memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan sampingan yang digeluti oleh petani karet bermacam yaitu 1 responden bekerja sebagai buruh bangunan, 1 responden menjual rebung atau sayur, 2 responden bekerja sebagai pencari kayu dan 1 responden bekerja mencari ikan di sungai.

## 9. Asset Rumah Tangga Responden

Asset rumah yang dimiliki responden yaitu kendaraan bermotor roda dua dan handphone maka setiap harinya atau tiga hari sekali atau bahkan satu minggu sekali responden harus mengeluarkan uang paling sedikit Rp.20.000 untuk membeli bensin dan pulsa. Responden yang memiliki 1 kendaraan bermotor roda dua berjumlah 7 (58,33%) responden, dan yang memiliki 2 kendaraan bermotor roda dua berjumlah 5 (41,67%) responden. Ada salah satu responden untuk memiliki kendaraan bermotor roda dua dia melakukan proses pengkreditan. Sedangkan Responden memiliki handphone 1-2 dengan jumlah 6 (50%) responden, 3-4 dengan jumlah 4 (33,33%) responden, dan >4 dengan jumlah 2 (16,67%) responden. Kepemilikan handphone pada keluarga responden biasanya berdasarkan berapa jumlah anak dalam keluarga tersebut. Kepemilikan handphone ini mempengaruhi pengeluaran responden perbulannya karena selalu menyisihkan uang untuk mengisi pulsa.

## 10. Sistem Bagi Hasil Petani Penyadap

### 10.1 Pola Bagi Hasil

Sistem bagi hasil kebun karet antara petani pemilik dan petani penyadap di Desa Rawang Air Putih yang sering digunakan adalah system bagi 3 yaitu 1 untuk petani pemilik dan 2 untuk petani penyadap. Dalam penelitian ini ada 2 responden yang bekerja sebagai petani penyadap.

### 10.2 Hak Petani Penyadap

Hak petani penyadap pada keluarga petani karet di Desa Rawang Air Putih yaitu hak mendapatkan gaji atau upah sesuai dengan kesepakatan dimana gaji diperoleh setelah petani memotong karet milik petani pemilik kemudian menjualnya kepada toke setelah itu barulah petani penyadap mendapatkan gaji atau upah. Upah petani penyadap ini tidak termasuk dalam hal membersihkan kebun karet, sebab membersihkan kebun karet tidak digaji oleh petani pemilik



karena sebenarnya kebersihan kebun akan mempermudah petani penyadap itu sendiri saat memotong/menakik tidak ada pengaruh oleh petani pemilik.

### 10.3 Kewajiban Petani Penyadap

Kewajiban petani penyadap dalam penelitian ini adalah tanggung jawab petani penyadap terhadap kebun karet yang disadapnya yang meliputi pembersihan kebun karet, menjaga keutuhan karet dan menyeter uang hasil sadapan kepada petani pemilik.

## 11. Profil Pendidikan Anak Responden

### 11.1 Tingkat Pendidikan Anak Responden

Bagi keluarga petani karet pendidikan adalah usaha atau cara untuk mengubah tingkah laku anak. Pendidikan dapat mengajarkan anak untuk membaca, menghitung dan menambah wawasan yang orang tua tidak tahu menjadi tahu setelah diberitahu oleh anaknya artinya di keluarga anak tidak memperoleh apa yang ia dapatkan disekolah. Jumlah anak yang masih duduk dibangku sekolah 14 anak responden masih duduk dibangku sekolah dasar, 4 anak responden masih duduk dibangku sekolah menengah pertama, dan 13 anak responden masih ada yang duduk dibangku SMA dan ada yang sudahtamat.

### 11.2 Usia Anak Putus Sekolah

Usia anak sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikannya. Anak yang usianya tidak seimbang dengan tingkat pendidikan yang ia jalani akan merasa minder dan lambat laun tidak mau sekolah. Tingginya anak usia putus sekolah terjadi pada usia 21-25 berjumlah 7 orang dan disusul usia 16-20 berjumlah 6 orang. Dari hasil lapangan anak yang putus sekolah yang usia diatas 16 tahun rata-rata bekerja memotong karet bersama orang tua dan bekerja di kebun sawit, kemudian yang berusia dibawah 16 tahun hanya membantu pekerjaan rumah dan bermain dipekarangan rumah.

### 11.3 Jenjang Pendidikan Anak Putus Sekolah

Jenjang pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam hal pekerjaan, dimana seseorang yang memiliki pendidikan maka pekerjaannya akan sesuai dengan kemampuan yang ia miliki ketika duduk dibangku sekolah, sedangkan yang putus sekolah atau bahkan tidak sekolah maka ia akan sulit mencari pekerjaan. Anak putus sekolah di Desa Rawang Air Putih sangat tinggi terjadi pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan jumlah 14 orang dan disusul dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah 7 orang.

### 11.4 Biaya Anak Sekolah Responden

Biaya adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah, seperti biaya membeli buku, uang jajan, bensin, dan kebutuhan sekolah lainnya. Hasil penelitian dilapangan di dapat 5 (45,55%) responden memiliki pengeluaran mulai dari Rp.300.000- Rp.500.000 di sini anak yang duduk dibangku sekolah dasar dan hanya memiliki tanggungan anak sekolah 1-2 anak yang bersekolah. 6 (54,55%) responden memiliki pengeluaran Rp.600.000- Rp.1.000.000 di sini anak yang duduk dibangku sekolah menengah

pertama dan sekolah menengah keatas atau pun menengah kejuruan. Sedangkan 1 responden tidak memiliki anak yang sekolah sehingga tidak termasuk dalam tabel di atas.

### **C. Nilai Anak Bagi Keluarga Petani Karet**

#### **1. Nilai Anak Dalam Keluarga Petani Karet**

Nilai anak adalah harapan atau setiap keinginan atau dipilih oleh seseorang, kadang-kadang dalam praktek apa yang diinginkan oleh seseorang (Nicholas Roscher). Harapan orang tua terhadap anak yaitu suatu angan-angan yang ada dalam diri orang tua terhadap anaknya, mulai dari harapan orang tua untuk menentukan nasib anaknya melanjutkan atau berhenti sekolah, menentukan masa depan anaknya untuk bekerja atau tidak bekerja, atau bahkan tidak memiliki harapan sama sekali membiarkan anaknya melakukan apapun.

Hasil penelitian ini didapat bahwa harapan responden terhadap anak yang putus sekolah yaitu melanjutkan sekolah dengan jumlah 5(41,67%) responden, jumlah anak yang diharapkan bekerja oleh orang tua memiliki jumlah yaitu 5(41,67%)responden, kemudian 2(16,66%) responden orang tua tidak memiliki harapan apa-apa kepada anaknya.

Bagi orang Melayu, bekerja dan mencari nafkah amat diutamakan dan dijadikan tolak ukur dalam menilai atau melihat kepribadian seseorang. Siapa yang mau bekerja keras, rajin dan bersungguh-sungguh hati dianggap sebagai teladan dan bertanggung jawab, sena dihormati oleh anggota masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang malas, berlalai-lalai, tidak tekun, dan mudah putus asa dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak tahu akan hak dan kewajibannya. Orang seperti ini lazimnya dipandang rendah, bahkan dilecehkan oleh masyarakatnya.<sup>9</sup>

#### **2. Persepsi Responden Terhadap Nilai Anak**

Tindakan orang tua untuk melangsungkan pendidikan anak, didorong dan dipengaruhi oleh asumsi yang ada dalam diri mereka sehingga menghasilkan tindakan yang mempengaruhi pendidikan anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan ada sekitar 8 responden berfikir positif terhadap anak atau sekitar 6 (50%) responden berfikir anak mampu membantu perekonomian keluarga dan membantu pekerjaan rumah, 2 (26,67%) responden berfikir anak membawa kegembiraan. Sedangkan 4 responden berfikir negatif terhadap anak atau sekitar 2 (16,67%) responden berfikir bahwa memiliki anak menambah biaya yang dikeluarkan semakin besar, 1 (8,33%) responden berfikir setelah punya anak kebesaran orang tua berkurang dan 1 (8,33%) responden orang tua banyak kerjaan tambahan.

Anak yang putus sekolah di Desa Rawang Air Putih berjumlah 15 anak yang berstatus bekerja dan 6 anak responden berstatus tidak bekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak responden bermacam-macam, ada yang bekerja menanak membantu orang tuanya di kebun, mencari kayu mahang dan bekerja diperkebunan sawit yang gajinya cukup lumayan. Responden sangat berharap seorang anak mampu membantu orang tua bekerja dan membantu pekerjaannya di rumah. Sehingga anak responden memiliki kegiatan dan tidak hanya duduk di rumah saja. Hal ini orang tua lakukan agar si anak mau bertanggung jawab terhadap tugasnya jika nanti dia sudah besar. Menurut responden cara yang baik untuk mengajarkan anak yaitu

---

<sup>9</sup>*Ibid hal 6*

dengan cara seperti itu, biarlah dia tidak sekolah namun dia tau dengan pekerjaan dan cara-cara mencari uang.

### 3. Upaya Responden Memenuhi Kebutuhan Sekolah Anak

Responden mengatakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka terutama yang telah duduk di bangku SMP cukup berat, apalagi jika jumlah anaknya yang sedang sekolah lebih dari 2 orang, mereka sangat merasakan beban berat. Penghasilan yang cukup terkadang kurang mampu memenuhi kebutuhan anak menurut responden karena tingginya pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga, akibatnya tidak bisa menabung.

Upaya responden untuk memenuhi kebutuhan anak sekolahnya lebih dominan yaitu berjumlah 10 responden pada meminjam kepada saudara atau tetangga hal ini petani karet lakukan karena mereka merasa kasian jika kebutuhan sekolah anaknya berlarut-larut sehingga dia lebih baik meminjam kepada tetangga, dan meminjam ke toke. Sedangkan salah satu responden mengatakan upaya untuk memenuhi kebutuhan anaknya yaitu dengan cara mengambil simpanan/tabungannya karena menurutnya itulah fungsi tabungan ketika dibutuhkan bisa diambil dan sangat memberikan manfaat. Kemudian untuk 1 responden yang terakhir tidak ada upaya memenuhi kebutuhan anaknya karena karet yang diperolehnya belum cukup untuk membayar tunggakan baju sekolah anaknya yang masih duduk di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK).

### 4. Mengatasi Kesulitan Belajar Dan Menanamkan Disiplin Belajar Anak Guna Meningkatkan Prestasi Belajar

Demi untuk meningkatkan prestasi belajar orang tua seharusnya memenuhi kebutuhan sekolah anak dan memperhatikan proses belajarnya baik itu di sekolah atau pun di rumah. Misalnya seperti anak disuruh belajar secara teratur, dibelikan alat-alat belajar, dan sebagainya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelengkapan alat belajar 7 (58,33%) responden, memiliki kelengkapan alat-alat belajar, 4 (33,33%) responden kurang lengkap alat-alat belajar anaknya, dan 1 responden tidak memiliki kelengkapan alat-alat belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada orang tua yang kurang melengkapi alat-alat belajar anak padahal kelengkapan alat-alat belajar sangat mendukung anak dalam proses belajar. Tidak hanya kelengkapan belajar saja yang harus diperhatikan dalam meningkatkan prestasi belajar anak yaitu dengan menanamkan disiplin belajar. Adapun untuk meningkatkan prestasi anak dengan menanamkan disiplin belajar pada anak responden dari hasil penelitian didapatkan 6 (50%) responden memberikan tanggapan bahwa ada waktu belajar untuk anak mereka, 1 (8,4%) responden memberikan tanggapan jarang memberikan waktu belajar anak dan 5 (41,66%) responden memberikan tanggapan tidak ada waktu khusus belajar bagi anak-anaknya dirumah. Disini terlihat jelas bahwa orang tua petani karet kurang memperhatikan waktu belajar anak, hal ini disebabkan karena mereka menganggap anaknya bandel sulit diatur sehingga mereka membiarkan anak.

### D. Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Rawang Air Putih

Penyebab anak putus sekolah jika dilihat sebenarnya sangatlah banyak dan berbeda-beda tergantung bagaimana situasi keadaan yang terjadi. Berdasarkan data penelitian yang penulis ambil menunjukkan bahwa, penyebab anak putus sekolah sebagai berikut: (1) Motivasi anak, (2) Cacat kecerdasan dan cacat mental, (3) Lingkungan, dan (4) Ekonomi Keluarga

## 1. Motivasi Anak

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Sehingga dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah ditingkat SD lebih banyak dengan jumlah 4 orang (57,14%), dan ditingkat SMP hanya 3 orang (42,86). Salah satu anak putus sekolah mengungkapkan dia tidak mau sekolah karena alasan kasian melihat orang tuanya terbebani jika anaknya sekolah semua.

## 2. Faktor Indogin

Faktor inteligensi adalah faktor indogin yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 orang (100%) mengalami kecacatan baik itu cacat intelegensi(kecerdasan) dan cacat mental. Cacat kecerdasan anak untuk berhenti sekolah disebabkan anak tidak mampu lagi mengikuti pelajaran disekolah, hal ini dikarenakan sudah timbulnya rasa malas untuk belajar dan seringnya mendapatkan nilai yang jelek sehingga akhirnya berhenti bersekolah. Responden menjelaskan lebih baik ia berhenti sekolah dari pada anak tidak ada perubahan sama sekali. Selain faktor intelegensi atau kecerdasan ada pula faktor lain yaitu cacat mental, cacat yang dibawa sejak lahir. Hasil lapangan menunjukkan anak cacat mental ini memiliki keinginan terus bersekolah, namun sekolah yang harus dia lalui bukan sekolah yang layaknya anak-anak normal lainnya. Anak ini harus sekolah luar biasa (SLB) karena kemampuannya berbeda dengan anak normal lainnya.

## 3. Lingkungan

Faktor eksternal penyebab anak putus sekolah lebih menitik beratkan pada pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan anak menjadi terpengaruh dan biasa dengan kebebasan tanpa ada memikirkan untuk belajar. anak yang putus sekolah ditingkat pendidikan SD berjumlah 2 orang (40%) dan 3 orang (60%) pada tingkat SMP. Anak yang putus sekolah karena faktor lingkungan disebabkan karena orang tua yang acuh tak acuh kepada anak dimana orang tua tidak mau ambil tahu soal keberhasilan anaknya belajar. Corak kehidupan tetangga dan bahkan tetangganya tersebut saudaranya sehingga memberikan pengaruh yang tidak baik seperti yang terjadi dilokasi penelitian yaitu anak yang putus sekolah terjadi pada anggota keluarga yang lain. Ada salah satu anak putus sekolah tidak mau sekolah karena tidak terjalinnya hubungan baik antara dia dengan gurunya, akibatnya anak tersebut tidak mau melanjutkan sekolah. Hubungan tidak baik terjadi karena salah paham antar guru dengan orang tua wali murid dan anak tersebut menjadi korban kesalah pahaman masalah tersebut.

## 4. Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga juga banyak menentukan sekali dalam kelangsungan sekolah anak. Ekonomi ini biasanya sangat berhubungan dengan biaya sekolah. Hasil penelitian terdapat

---

<sup>10</sup>Hamzah B.Uno. 2006. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara

<sup>11</sup>*Ibid hal 4*

2 orang (40%) dan 3 orang (60%) anak putus sekolah karena disebabkan faktor ekonomi keluarga. Bersekolah dianggap menambah pengeluaran keluarga. Meski sudah digratiskan SPP mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA, namun bukan urusan SPP yang menjadi masalah sebenarnya yaitu biaya membeli seragam sekolah, buku pelajaran, dan biaya transportasi anak kesekolah.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

1. Karakteristik keluarga petani karet yaitu tingkat pendidikan rata-rata tidak sekolah, Agama yang dianut yaitu beragama islam, jumlah tanggungan kepala keluarga yaitu 3-5, pola bagi hasil 2/3:1/3 dimana 2 bagian untuk penyadap dan 1 bagian untuk pemilik kebun. Ekonomi berada pada tingkat ekonomi menengah dengan pendapatan rata-rata Rp.1.500.000- Rp.2.500.000.
2. Dari hasil analisis ternyata sebagian besar orang tua (50%) mengharapkan anaknya membantu mereka bukan pada segi materi namun dalam segi tenaga dimana orang tua mengharapkan anak membantu pekerjaan di kebun dan di rumah. Orang tua (16,67%) menganggap anak juga pemberi kasih sayang dan memberikan kegembiraan ketika semua kebutuhan anak terpenuhi. Orang tua (16,67%) petani karet merasa terbebani karena biaya yang dikeluarkan semakin besar. Orang tua (8,33%) juga merasa kebebasan yang dimiliki berkurang dan orang tua (8,33%) menjadi lebih lelah ketika mengurus anak karena banyak kerjaan tambahan.
3. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rawang Air Putih yaitu (1) motivasi anak yang rendah jumlah anaknya 7 orang dari tingkat pendidikan SD dan SMP, (2) cacat mental dan cacat kecerdasan jumlah anaknya 4 orang dari tingkat pendidikan SD, (3) lingkungan jumlah anaknya 5 orang mulai dari tingkat pendidikan SD dan SMP, (4) ekonomi keluarga jumlah anaknya 5 orang mulai dari tingkat pendidikan SD dan SMP. Anak putus sekolah di Desa Rawang Air Putih kebanyakan putus sekolah pada tingkat pendidikan SD.

### **2. Saran**

1. Perlu ada penyuluhan terhadap petani karet agar mampu mengatur perekonomiannya seperti menabung, agar bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka sehingga tidak terjadi putus sekolah.
2. Mengubah persepsi orang tua dengan memberikan pengarahan bahwa pendidikan itu penting bagi anak-anak.
3. Diharapkan pemerintah mampu memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang baik agar kedepannya pendidikan masyarakat lebih sempurna.
4. Penyuluhan pendidikan di Desa Rawang Air Putih, ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi orang tua dan anak terhadap pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi sosial*. Jakarta. Rineka cipta.
- , 1991. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta. Rineka cipta.
- Abdullah Ldi & Safarani. 2011. *Sosiologi pendidikan (individu, masyarakat dan pendidikan)*. Jakarta. Rineka cipta.
- Agustono. 2011. *Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah(study pada petani kelapa sawit desa bukit payung,kec. Bangkinang sebrang kabupaten Kampar*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Bagong Suyanto dan sutinah. 2005. *Metode penelitian sosial*. Jakarta. Prenada media group.
- Damsar. 2011. *Pengantar sosiologi pendidikan*. Jakarta.Kencana prenada media group.
- David Lucas diterjemahkan oleh Nin Bakdi Sumanto. 1987. *Pengantar Kependudukan*. Gadjah Mada University Press
- Doyle Paul Johnson diindonesiakan oleh Robert M.Z Lawang. 1986. *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta. Gramedia.
- George Ritzer Penyadur Alimandan. 1992. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigam ganda*. Jakarta. Rajawali pers.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta. Raja grafindo persada.
- HamzahB.Uno. 2006. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara
- Husaini usman & Purnomo setiady akbar. 2008. Yogyakarta. Bumi aksara
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta. Liberty
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. Rineka cipta.
- Marniati. 2012. *Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di desa banjar nan tigo kecamatan inuman kabupaten kuantan singing*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Muh,Hatta. Artikel. *Persepsi keluarga terhadap pendidikan anak*. BKKBN. Kalimantan Timur.1/17/2012
- Mulyadi. 2002. *Profil anak putus sekolah di kelurahan bagan hulu kecamatan bangko kabupaten rokan hilir*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Riau, Pekanbaru.

- Rahmat Jalaludin. 2003. *Psikologi komunikasi*. Bandung. Remaja rosdakarya.
- Rahmad Irwan SHI Kepala MTs/MI Al-Hikmah 7 Ulu.14 Mei 2009. Palembang. Sriwijaya Post.
- Su'adah. 2005. *Sosiologi keluarga*. Malang. Universitas Muhammadiyah
- Sri Hesti Wuryanidjiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Grasindo.
- Srimona Simatupang. 2010. Skripsi. *Persepsi mahasiswa fisip terhadap citra prabowo subianto dalam iklan gerindra*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Riau.Pekanbaru
- Soerjono Soekanto. 2004. *Pengantar umum pendidikan*. Jakarta. Raja grafindo persada.
- Salmainsi Yeli. 2007. *Imajinasi dan perannya terhadap persepsi*. Pekanbaru. Suska press UIN suska riau.
- Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar sosiologi*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sumber Data Kantor Desa Rawang Air Putih
- Tenas Effendy. 2005. *Nilai-nilai dalam tunjuk ajar dan petuah amanah melayu riau*. Pangkalan Kerinci. Lembaga kerapatan adat melayu kabupaten pelalawan.
- Umar Tirtarahardja & S.L.La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineke cipta
- Undang-undang Dasar 1945. Jakarta. Sandro Jaya
- Wahyudi Ruwiyatno. 1994. *Peranan pendidikan dalam pengetasan masyarakat miskin*. Jakarta. Raja grafindo persada.
- Yusmar Yusuf dan Erlina. 2009. *Study melayu*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Zainuddin Maliki. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya. Gadjah Mada University Press
- <http://www.damandiri.or.id/file/rahmawatiunhasbab2.pdf>. tanggal 17.05.2013/pukul 10.59 wib